

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui perkembangan serta gambaran mengenai keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan analisis pada laporan keuangan suatu perusahaan tersebut. Yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah Rasio.

2.1.1. Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki peranan sangat penting, salah satunya bisa dijadikan sebagai acuan dalam perkembangan dari suatu perusahaan. Rasio keuangan menjadi salah satu alat yang sering digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai dasar penilaian efektifitas dari kinerja perusahaan dalam suatu periode, dan juga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dengan tujuan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Rasio merupakan angka yang dibandingkan dengan angka yang lain sebagai suatu hubungan (Harvarindo, 2010). Sedangkan, keuangan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan keuangan dan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yaitu alat analisis yang digunakan sebagai penjelas tentang kondisi keuangan dari suatu perusahaan dengan membandingkan angka dalam suatu laporan keuangan dan membagi satu angka dengan angka lain. Dimana nantinya, hasil rasio ini dapat dijadikan dalam menilai kesehatan keuangan dari suatu perusahaan dan juga dapat dijadikan sebagai penilaian dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

Menurut Harmono (2015:106) analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan kedalam lima aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)

Rasio yang menunjukkan kinerja dari suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

3. Rasio Utang (*Leverage* atau Solvabilitas)

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan.

4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan atau kas.

5. Rasio Nilai Perusahaan

Rasio yang mengukur suatu kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh harga saham yang dibentuk permintaan dan penawaran pasar modal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat rasio keuangan diantaranya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

2.1.1.1. Rasio Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Alat yang digunakan untuk melunasi kewajiban keuangan jangka pendek ini diperoleh dari aktiva yang bersifat likuid, yaitu aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan. Likuiditas memiliki perananan penting dalam perusahaan, perusahaan besar maupun kecil juga harus dapat memperhatikan tingkat likuiditasnya.

Menurut Harmono (2015:106), bahwa:

“Kemampuan perusahaan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek umumnya kurang dari satu tahun.”

Menurut Fred Weston (2012:129), bahwa:

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dari definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu maka perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.

Permasalahan likuiditas dianggap dapat mempengaruhi profitabilitas pada suatu perusahaan. Likuiditas digunakan untuk mengukur dan juga mengetahui seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang harus ditanggung. Ketika perusahaan memiliki kewajiban jangka

pendek yang harus dilunasi, sehingga perusahaan harus segera menyediakan aset lancar yang nantinya akan digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek tersebut. Semakin tinggi likuiditas pada suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Mempertahankan tingkat likuiditas menjadi salah satu hal yang penting yang harus dilakukan oleh perusahaan. Dimana dengan mempertahankan rasio likuiditasnya perusahaan mampu mendapat kepercayaan baik itu diperoleh dari pihak internal maupun pihak eksternal.

Menurut Ridwan S. Sundjaja, Inge Barlian (2003:134), Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan, antara lain:

a. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio yang mengukur seberapa besar kas yang tersedia pada suatu perusahaan yang nantinya dapat digunakan untuk menutupi utang jangka pendek.

b. *Cash Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Kas)

Rasio ini akan menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar.

c. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar, tanpa

memperhitungkan persediaan yang dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid.

d. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam Penelitian ini Penulis hanya menggunakan *Current Ratio* (CR).

2.1.1.1.1. *Current Ratio*

Menurut (Moeljadi:2006), bahwa:

“*Current Ratio* merupakan rasio yang paling umum digunakan, dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar”

Menurut J. Fred Weston, Thomas E. Copeland (1996:227), bahwa:

“*Current Ratio* adalah ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditur dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversikan menjadi uang tunai dalam waktu dekat. *Current Ratio* dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek.

Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut

(Moeljadi, 2006:68) :

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Setiap Rp.1,00 dari utang jangka pendek akan dijamin oleh setiap rupiah dari aset lancar. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar atau aset lancar terhadap utang lancar. Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu maksimal satu tahun. Komponen aktiva lancar antara lain kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima. Sedangkan, utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban jangka pendek (maksimal satu tahun), artinya harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponennya antara lain utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen dan biaya diterima di muka.

Perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin baik, yang artinya perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Namun, nilai *Current Ratio* yang terlampaui tinggi juga bisa dianggap kurang baik, hal tersebut disebabkan karena adanya dana-dana yang menganggur (*idle cash*) akibat kurang efisien dalam pengelolaannya.

Rendahnya nilai *Current Ratio* perusahaan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika *Current Ratio* cukup maka kegiatan operasional akan berjalan dengan baik, tetapi

jika *Current Ratio* rendah maka akan menghambat operasional perusahaan. *Current Ratio* merupakan satu-satunya indikator terbaik yang menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan aktiva lancar, maka rasio ini paling lazim digunakan sebagai ukuran dari solvensi jangka pendek. Alasannya karena *Current Ratio* menunjukkan seberapa besar aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas pada saat kewajiban lancar jatuh tempo. Sebagai pedoman umum, besaran standar industri *Current Ratio* biasanya sebesar 200% karena dianggap dapat diterima atau *acceptable* pada kebanyakan industri, namun pada dasarnya nilai *Current Ratio* yang dapat diterima ini bervariasi antara industri yang satu dengan industri yang lain.

Menurut Kasmir (2010:135), bahwa :

“*Current Ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.”

2.1.1.1.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* diantaranya (Jumingan : 2008) :

1. Surat-surat berharga yang dapat segera dikonversikan menjadi kas.
2. Tingkat pengumpulan piutang.
3. Tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
5. Membandingkan dengan rasio industri.

2.1.1.1.3. Indikator *Current Ratio*

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang dapat mempengaruhi *Current Ratio* diantaranya (Brigham Houston, 2006:96) :

1. Aktiva Lancar

Aktiva yang dapat dikonversikan menjadi kas dalam waktu kurang dari setahun. Terdiri dari kas, sekuritas, persediaan dan piutang usaha.

2. Kewajiban Lancar

Kewajiban yang jangka pelunasannya adalah dalam satu siklus normal operasi perusahaan, jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun dari tanggal neraca.

2.1.1.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* ini berusaha mengukur penjamin utang, baik dengan menggunakan total aktiva maupun modal sendiri. Rasio Solvabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan jaminan aktiva yang dimiliki hingga perusahaan dilikuidasi.

Menurut Moeljadi (2006), bahwa :

“Rasio Solvabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi.”

Sedangkan, menurut J. fred Weston, Eugene F. Brigham (2011:21), bahwa:

“Rasio solvabilitas yaitu rasio yang tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.”

Dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas yakni kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya baik itu utang jangka panjang maupun jangka pendek pada saat perusahaan dilikuidasi.

Menurut Ridwan S. Sundjaja, Inge Barlian (2003:139), terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang dapat digunakan, antara lain:

1. Long Term Debt To Equity Ratio

Merupakan rasio yang menilai perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal.

2. Times Interest Earned Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga dari keajibannya.

3. Debt To Asset Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah aktiva.

4. Debt To Equity Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah modal.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *Debt to Equity Ratio*.

2.1.1.2.1. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah Rp.1,00 modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Kasmir (2008:157), bahwa:

“Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan total modal sendiri.”

Menurut Moeljadi (2006:51), bahwa:

“Rasio yang menggambarkan kemampuan modal sendiri dalam menjamin utang, dengan kata lain bagian dari utang yang dapat dijamin dengan menggunakan modal sendiri”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara rasio utang terhadap modal. Dimana rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang, menggambarkan kemampuan modal sendiri menjamin utang yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Ekuitas dan jumlah utang yang digunakan dalam operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proposional, sebaiknya besar utang tidak melebihi modal sendiri. Semakin besar suatu proporsi utang yang terdapat di dalam struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula biaya bunga serta komitmen pengembalian pokok pinjaman yang akan ditanggung. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi mengindikasikan ketergantungan perusahaan terhadap utang cukup tinggi, nilai utang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri.

Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut (Moeljadi, 2006:51):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Setiap Rp.1,00 dari total ekuitas akan menjamin setiap rupiah dari total utang. Tidak ada batasan berapa tingkat *Debt to Equity Ratio (DER)* yang aman bagi suatu perusahaan, namun secara konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* yang melebihi 100% atau 1 kali sudah dianggap berisiko (Bambang Riyanto, 2010:34). Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan rasio *DER* di bawah angka 1 kali atau di bawah 100%, semakin rendah rasio *DER* maka semakin bagus. *DER* yang rendah menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh modal yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh kewajibannya.

Tidak terdapat ketentuan yang pasti terkait nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* yang baik dan ideal. Sebagai perbandingan, secara umum besaran standar industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 90% atau 0,9 kali (Kasmir : 2008). Kreditur dan investor lebih menyukai *DER* yang rendah karena tingkat keamanan dananya semakin baik. Semakin besar tingkat rasionya maka menandakan bahwa permodalan lebih banyak menggunakan utang sehingga risiko perusahaan relatif tinggi, karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri hal tersebut sangat berisiko.

2.1.1.2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* diantaranya (Sartono : 2010) :

1. Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan berarti memiliki aliran kas yang stabil.

2. Struktur Aset

Perusahaan yang memiliki aset dengan jumlah besar, dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan suatu perusahaan akan diikuti dengan semakin besarnya kebutuhan dana dalam pembiayaan ekspansi.

4. Profitabilitas

5. Variabelitas

Laba dan perlindungan pajak, sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan.

6. Skala Perusahaan

Perusahaan besar akan lebih mudah dalam memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Sedangkan, menurut Gill *and* Chatton (2006:44), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

1. Kenaikan atau penurunan utang.
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri.
3. Utang atau modal sendiri tetap.
4. Utang meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan modal sendiri, atau sebaliknya.

Maka, semakin rendahnya utang dibandingkan dengan modal sendiri yang mengalami kenaikan akan membuat nilai *Debt to Equity Ratio* menjadi rendah.

2.1.1.2.3. Indikator *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara total utang terhadap modal sendiri. Berikut indikator *Debt to Equity Ratio* diantaranya :

1. Modal Sendiri

Bagian hak kepemilikan di perusahaan dan dapat terdiri dari beberapa sumber.

2. Utang

Utang adalah kewajiban-kewajiban dari perusahaan. Utang itu sendiri terdiri dari :

- a. Utang lancar, utang yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu satu tahun dari tanggal neraca.
- b. Utang tidak lancar

Utang perusahaan yang akan dibayar dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

2.1.1.3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas menunjukkan seberapa cepat unsur-unsur aktiva dapat dikonversikan menjadi penjualan ataupun kas.

Menurut Harmono (2015:107), bahwa:

“Rasio yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, kemudian diolah menjadi bahan baku sampai

menjadi produk jadi kemudian dijual pada akhirnya menjadi kas kembali.”

Menurut J. Fred Weston, Thomas E. Copeland (1996:230), bahwa:
 “Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki yang ada pada pengendaliannya.”

Dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan semua sumberdaya yang dimilikinya. Rasio aktivitas diukur dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini.

Menurut Ridwan S. Sundjaja, Inge Barlian (2003:135), berikut yang termasuk ke dalam rasio aktivitas diantaranya :

1. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki dalam menciptakan penjualan untuk memperoleh laba bersih.

2. *Working Capital Turn Over (WCTO)*

Rasio yang mengukur kemampuan modal kerja yang berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan (Riyanto, 2008:335).

3. *Fixed Asset Turn Over*

Rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva secara efektif dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan.

4. *Inventory Turn Over*

Rasio yang mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang, menilai efisiensi operasional, memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal ada pada persediaan.

5. Rata-Rata Umur Piutang

Mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan dan menunjukkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melunasi piutang atau mengubah piutang menjadi kas.

6. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan perbandingan antara penjualan kredit dengan piutang rata-rata.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *Total Asset TurnOver Ratio (TATO)*.

2.1.1.3.1. *Total Asset TurnOver*

Total Asset TurnOver (TATO) menunjukkan seberapa jauh penggunaan aset yang dimiliki perusahaan atau berapa kali *operating asset* berputar dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2012:185), bahwa:

“*Total Asset TurnOver (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rp.1,00 aktiva.”

Menurut J. Fred Weston, Thomas E. Copeland (1996:232), bahwa:

“*Total Asset TurnOver (TATO)* merupakan rasio yang mengukur perputaran dari seluruh aktiva perusahaan dan dihitung dari penjualan dibagi dengan jumlah aktiva”

Menurut Moeljadi (2008:50), bahwa:

“*Total Asset TurnOver (TATO)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan total aktiva untuk berputar selama satu tahun untuk menghasilkan penjualan yang dapat dihitung dengan cara membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aktiva.”

Dari beberapa definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset TurnOver (TATO)* adalah rasio yang mengukur seberapa cepat terjadinya perputaran secara efektif antara penjualan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. *Total Asset TurnOver (TATO)* yang efektif sangat penting bagi perusahaan karena dapat mempengaruhi profitabilitas. Rasio ini dapat menjelaskan seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan *profit*. *Total Asset TurnOver (TATO)* menunjukkan kemampuan perusahaan apabila nilai perbandingan peningkatan penjualan semakin besar maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan yang semakin baik. Namun, jika nilai penjualan rendah maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu secara optimal dalam menggunakan seluruh aktiva dengan baik dalam menciptakan penjualan.

Total Asset TurnOver (TATO) dapat dirumuskan sebagai berikut (Moeljadi, 2006:72):

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Untuk setiap Rp.1,00 yang diinvestasikan pada total aset mampu menghasilkan penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan

dengan total aset. Digunakan untuk mengukur perputaran semua aset perusahaan dalam setiap periode.

Besaran standar industri secara umum untuk *Total Asset TurnOver* adalah 2 kali dalam setahun (Kasmir : 2008). Semakin tinggi rasionya maka semakin baik bagi perusahaan karena semakin banyaknya volume bisnis yang dilakukan. *TATO* menjadi salah satu indikator yang penting karena dapat menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Semakin tinggi rasionya mencerminkan bahwa perputaran total aset perusahaan tinggi yang berarti pengelolaan aset dilakukan secara efektif dan efisien sehingga mampu menciptakan penjualan yang optimal. Sedangkan, apabila semakin rendah rasionya mencerminkan bahwa perputaran total aset perusahaan rendah yang artinya perusahaan memiliki kelebihan total aset karena belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menciptakan penjualan. Jika penjualan lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki, artinya tingkat *return* tinggi yang disebabkan perputaran aset yang tinggi dalam menciptakan penjualan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan, semakin besar tingkat rasio *Total Asset TurnOver (TATO)* maka semakin baik perusahaan tersebut.

2.1.1.3.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Total Asset TurnOver*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Total Asset TurnOver (TATO)* (Irawati, 2006:53), diantaranya :

1. Naik atau turunnya *net sales*.

2. Naik atau turunnya *total asset*.
3. Jumlah *net sales* atau *total asset* tetap.
4. Kenaikan *net sales* lebih tinggi dari kenaikan *total asset*.
5. Kenaikan *total asset* lebih tinggi dari kenaikan *net sales*.

Sedangkan menurut Riyanto (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset TurnOver*, diantaranya :

1. Dengan menambah modal usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan sebesar-besarnya.
2. Dengan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aset sebesar-besarnya.

Dapat disimpulkan bahwa, semakin efektif perusahaan dalam pengelolaan aktiva yang dimilikinya maka semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh sehingga berdampak pada keuntungan perusahaan.

2.1.1.3.3. Indikator *Total Asset TurnOver*

Total Asset TurnOver merupakan rasio yang membandingkan antara total utang terhadap modal sendiri. Berikut indikator *Total Asset TurnOver* diantaranya:

1. *Sales* (penjualan)

Penjualan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari penyerahan barang dagang atau pun jasa atau aktivitas lainnya di dalam satu periode. Penjualan terdiri dari dua jenis yaitu penjualan kredit dengan penjualan tunai.

2. Total Aset

Sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan, total aset terdiri dari:

a. *Current Asset* (aset lancar)

Aset yang akan dimiliki atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan, dapat dikonversikan dalam jangka waktu satu tahun. Terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

b. *Fixed Asset* (aset tetap)

Aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai, dibangun terlebih dahulu, digunakan dalam operasi perusahaan, tidak untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.1.1.4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan operasional perusahaan. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Hery (2015), bahwa:

“Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.”

Menurut Harmono (2015:109), bahwa:

“Rasio profitabilitas (Profitability Ratio) adalah rasio yang mengukur kinerja perusahaan yang ditinjau dari efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dalam memperoleh laba.”

Salah satu tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan sejumlah keuntungan atau laba yang diharapkan.

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya dimana perusahaan harus berada dalam keadaan yang *profitable* (menguntungkan), tanpa adanya keuntungan maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk dapat menarik modal dari luar. Profitabilitas bisa digunakan dalam menilai baik buruknya kinerja suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasinya.

Menurut Ridwan S. Sundjaja, Inge Barlian (2003:143), terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, antara lain :

- a. *Net Profit Margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran.
- b. *Gross Profit Margin* adalah rasio yang menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan.
- c. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menilai tingkat kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba.

- d. *Return On Sales Ratio* adalah rasio yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi sebelum dikurangi pajak dan bunga.
- e. *Return On capital Employed* merupakan rasio yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase.
- f. *Return On Investment* merupakan rasio yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak setelah total aktiva.
- g. *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu.
- h. *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

Dalam penelitian ini, dalam menghitung rasio profitabilitas Penulis hanya menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

2.1.1.4.1. *Return On Asset*

Return On Asset menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas pengelolaan aktiva yang dimiliki.

Menurut J. Fred Weston, Thomas E. Copeland (1996:233), bahwa:
“*Return On Asset* merupakan rasio mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, atau bisa disebut sebagai pengembalian atas investasi.”

Menurut Farah Margaretha (2016:26), mendefinisikan bahwa :

“*Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya dengan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata.”

Dari definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *Return On Asset* adalah sebagai berikut (Moeljadi : 2006):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk setiap Rp.1,00 dari total aktiva yang digunakan dalam menghasilkan laba bersih. Dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap Rp.1,00 dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi pengembalian atas asetnya berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap Rp.1,00 dana yang ditanam dalam total aset atau bahkan sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asetnya berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang ditanam dalam total aset.

Return On Asset yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan,

sebaliknya jika *Return On Asset* negatif akan menunjukkan total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan keuntungan (rugi). Semakin besar nilai *Return On Asset*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

Return On Asset ini dapat membantu manajemen juga investor dalam melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset yang dimiliki menjadi keuntungan atau laba. Untuk tingkat pengembalian aset atau *Return On Asset* ini berbeda-beda pada setiap perusahaan.

Menurut Kasmir (2008), bahwa :

“Nilai indikator untuk menilai *Return On Asset* adalah 30%. Dimana semakin besar tingkat *Return On Asset* suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi pengelolaan asetnya.”

Dengan demikian, menganalisis *Return On Asset* merupakan salah satu analisis yang penting dalam mengukur profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Rasio ini digunakan sebagai pengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, dimana semakin tinggi *Return On Asset* maka bisa dikatakan semakin baik pula efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam pengelolaan asetnya, begitu pula sebaliknya. *Return On Asset* merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan total aset (seluruh harta kekayaan atau hak atas kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan).

2.1.1.4.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset*

Menurut munawir (2011:89), *Return On Asset* dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya :

1. *Turn Over* dari *Operating Asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan dalam operasi).

Yaitu ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating asset* berputar dalam satu periode, biasanya satu tahun.

2. *Profit Margin*

Yaitu besaran keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Sedangkan menurut Hery (2016:107), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Asset*, diantaranya :

1. Belum optimalnya penjualan.
2. Banyak aset perusahaan tidak produktif.
3. Belum memanfaatkan total aset dengan maksimal dalam menciptakan penjualan.
4. Beban operasional dan beban lain yang terlalu besar.

2.1.1.4.3. Indikator *Return On Asset*

Return On Asset merupakan rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. Berikut merupakan indikator yang dalam *Return On Asset* :

1. Laba Setelah dikurangi Pajak (*Earning After Tax*)

Laba akhir setelah semua biaya, baik biaya operasi maupun biaya utang dan pajak yang dibayarkan. Laba diperoleh dari beberapa unsur, diantaranya :

- a. Pendapatan (*Revenue*), kas yang masuk atau berasal dari pelunasan piutang dalam satu periode tertentu
- b. Biaya (*Cost*), kas yang dibayarkan untuk barang atau jasa dengan harapan dapat memberikan keuntungan.
- c. Beban (*Expense*), merupakan arus keluar atau pemakaian nilai aktiva atau terjadinya kombinasi keduanya.
- d. Penghasilan (*Income*), pendapatan dan keuntungan yang dikurangi beban dan kerugian dalam periode tertentu.

2. Aktiva (*Asset*)

Bentuk modal perusahaan dapat berupa harta kekayaan, hak atas kekayaan maupun jasa yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun yang termasuk dalam aktiva, diantaranya :

a. Aktiva Lancar

Aset lancar yang dapat dikonversikan menjadi kas, dapat dijual atau habis terpakai dalam kurun waktu satu tahun. Aktiva

lancar terdiri dari piutang usaha, surat berharga dan gaji yang dibayar di muka.

b. Aktiva Tetap Berwujud

Sumber-sumber ekonomi berwujud yang cara perolehannya sudah dalam kondisi siap untuk dipakai atau dengan membangunnya terlebih dahulu.

c. Aktiva Tetap Tidak Berwujud, yang termasuk kedalamnya antara lain hak paten dan *goodwill*.

d. Aktiva Lain-Lain

Aktiva yang tidak termasuk dalam aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud, dan aktiva tetap tidak berwujud.

e. Investasi jangka panjang

Bentuk penyertaan di perusahaan lain, baik untuk memperoleh pendapatan tetap berupa bunga dan pendapatan tidak tetap berupa dividen.

2.1.1.5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset TurnOver Terhadap Return On Asset*

Current Ratio menjadi salah satu rasio yang paling umum digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan, dengan cara membagi aktiva lancar dan kewajiban lancar (Moeljadi:2006). *Current Ratio* adalah salah satu dari rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya, semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka semakin kecil risiko kegagalan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, begitu pun sebaliknya. *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa kecilnya risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar (kewajiban jangka pendek), seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek.

Semakin besar nilai *Current Ratio*, menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Karena perusahaan banyak mengalokasikan dananya pada sisi aktiva lancar, namun hal tersebut akan menimbulkan dua dampak yang berlainan, pada satu sisi likuiditas perusahaan semakin baik. Tetapi, disisi lain perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk dapat memperoleh tambahan laba sehingga profitabilitasnya akan menurun, karena terlalu besar dana yang dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Tingginya nilai *Current Ratio* tanpa adanya pemanfaatan dalam pengelolaan dana oleh perusahaan akan menjadi beban, karena adanya kas menganggur (*idle cash*), *CR* yang tinggi bisa disebabkan karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Misalnya, jumlah persediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan dimasa yang akan datang sehingga menyebabkan *over investment* pada persediaan, atau karena besarnya saldo piutang yang sulit ditagih. Hasil yang berbeda akan muncul apabila perusahaan mampu memanfaatkan kelebihan dana sementara waktu untuk

investasi jangka pendek sehingga bisa memperoleh tambahan laba bagi perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Firli Agusetiawan Shavab. (2020), yang berkesimpulan bahwa *CR* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA*.

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas, rasio ini mengukur jumlah utang terhadap modal sendiri. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, akan mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang sehingga semakin besar pula kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan, begitupun sebaliknya. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* selain akan memberikan risiko yang tinggi bagi perusahaan juga akan berdampak pada penurunan *profit* atau laba yang akan diperoleh perusahaan. Tingginya *DER* mengindikasikan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap utang cukup tinggi, nilai utang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri berpotensi mengakibatkan *solvability* perusahaan akan menjadi rendah sehingga menyebabkan risiko gagal bayar yang relatif tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Trisha Wanny, Jennie, Dkk. (2019), yang berkesimpulan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap *ROA*.

Total Asset TurnOver merupakan salah satu dari rasio aktivitas, rasio ini mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan dalam menciptakan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa kali perputaran aset dalam satu periode perusahaan. Semakin tinggi nilai *Total Asset TurnOver* mencerminkan bahwa perputaran total aset perusahaan tinggi yang berarti pengelolaan aktiva dilakukan secara efektif dan efisien sehingga

mampu menciptakan penjualan dan menghasilkan *profit*. Sedangkan, apabila semakin rendah nilai *Total Asset TurnOver* yang mencerminkan bahwa perputaran total aset perusahaan rendah, yang berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam menciptakan penjualan sehingga menghasilkan *profit* yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa, semakin besar rasio *Total Asset TurnOver* maka akan semakin baik perusahaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Abdillah dan Amelia. (2018) yang berkesimpulan bahwa *TATO* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*.

2.1.2. Penelitian Terdahulu

Merupakan kumpulan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang dimana beberapa penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa penelitian tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset TurnOver* terhadap *Return On Asset*. Hasil dari penelitian tersebut akan dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian / Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Trisha Wanny, Jennie, Dkk. (2019) Pengaruh “ <i>Total Asset TurnOver</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen: <i>CR</i> <i>TATO</i> <i>DER</i>		<i>TATO</i> berpengaruh positif terhadap <i>ROA</i> . <i>DER</i> berpengaruh negatif terhadap <i>ROA</i> . <i>CR</i> tidak berpengaruh terhadap <i>ROA</i> . <i>TATO</i> , <i>DER</i> dan <i>CR</i>	owner.polgan.ac.id (Riset dan Jurnal Akuntansi Volume 3 nomor 2)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Pada <i>Property dan Real Estate</i>)”	Perusahaan dan <i>Real Estate</i> ”	Variabel Dependen: <i>ROA</i>	secara simultan berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> .	
2	Naura Salma Al Iftinan. (2019). “Pengaruh <i>Total Asset TurnOver, Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i> (Studi pada PT. Mayora Indah Tbk. Periode 2008-2017).”	Variabel Independen: <i>CR</i> <i>TATO</i> <i>DER</i> Variabel Dependen: <i>ROA</i>		<i>CR</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> <i>TATO</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>ROA</i> . <i>DER</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>ROA</i> . Secara simultan <i>Total Asset Turn Over</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> .	digilib.uinsgd.ac.id (Jurnal Ekonomi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati)
3	Ria Dinda Fitriyani. (2020) “Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turn Over</i> terhadap <i>Return on Assets</i> (Studi pada PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2005-2019)”	Variabel Independen: <i>CR</i> <i>DER</i> <i>TATO</i> Variabel Dependen: <i>ROA</i>		<i>CR</i> dan <i>DER</i> tidak berpengaruh terhadap <i>ROA</i> . <i>TATO</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>ROA</i> . Secara simultan bahwa <i>CR</i> , <i>DER</i> dan <i>TATO</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>ROA</i> .	digilib.uinsgd.ac.id (Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi UIN Bandung)
4	Abdiah dan Amelia. (2018) “Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turn Over</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> pada PT. Indocement tunggal prakarsa tbk periode 2008-2017.”	Variabel Independen: <i>CR</i> <i>DER</i> <i>TATO</i> Variabel Dependen: <i>ROA</i>		Secara parsial <i>CR</i> , tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>ROA</i> . <i>DER</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>ROA</i> . <i>TATO</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>ROA</i> . Secara simultan <i>CR</i> , <i>DER</i> dan <i>TATO</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>ROA</i> .	repository.ubharajaya.ac.id (Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Bhayangkara)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Firli Shavab. (2020) "Pengaruh <i>Ratio, Total Assets Turn Over dan Net Profit</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> Pada PT. Ultra Jaya Milk Industri Dan Trading."	Variabel Independen: <i>CR</i> <i>TATO</i> Variabel Dependen: <i>ROA</i> .	Variabel Independen: <i>NPM</i>	<i>CR</i> berpengaruh negatif yang signifikan terhadap <i>ROA</i> . <i>TATO</i> dan <i>NPM</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>ROA</i> . Secara simultan <i>CR</i> , <i>TATO</i> dan <i>NPM</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>ROA</i> .	jurnal.unigal.ac.id (Business Management and Entrepreneurship Journal Vol 2)
6	Tri Wartono. (2018) "Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio</i> , Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada PT. Astra Internasional Tbk."	Variabel Independen : <i>CR</i> <i>DER</i> Variabel Dependen: <i>ROA</i>		<i>CR</i> berpengaruh namun tidak signifikan terhadap <i>ROA</i> , <i>DER</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>ROA</i> . Secara simultan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap <i>ROA</i> .	openjournal.u npam.ac.id (Jurnal Kreatif Pemasaran, Sumberdaya Manusia dan Keuangan Vol .6 no.2)

2.2. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya tujuan utama suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya yaitu untuk memperoleh keuntungan. Karena besaran laba yang diperoleh oleh perusahaan bisa dijadikan sebagai alat ukur kinerja dari suatu perusahaan, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya dimana perusahaan harus berada dalam keadaan yang *profitable* (menguntungkan). Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai perkembangan suatu finansial perusahaan dapat dilakukan dengan analisis terhadap data keuangan suatu perusahaan yang bersangkutan. Dimana data keuangan tersebut dapat dianalisis melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan catatan keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat menggambarkan situasi kinerja suatu perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan menjadi salah satu alat yang penting dalam menilai kinerja sebuah perusahaan, hasil dari laporan keuangan bisa dijadikan penilaian baik atau buruknya suatu perusahaan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio. Rasio keuangan menjelaskan kondisi keuangan dari suatu perusahaan dengan cara membandingkan angka dalam laporan keuangan dibagi satu angka dengan angka lainnya, yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Suatu kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat dijadikan standar penilaian baik atau buruknya suatu kinerja dari perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan yang ditinjau dari tingkat efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu rasio yang digunakan dalam menghitung profitabilitas yaitu *Return On Asset*. *Return On Asset* membandingkan laba bersih terhadap total aset perusahaan. Tingginya nilai *ROA* menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan dan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Tingginya nilai *ROA* juga akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio*. *CR* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, artinya perusahaan dianggap semakin mampu untuk melunasi kewajiban lancarnya. Sebaliknya, jika nilai *Current Ratio* yang rendah maka akan mengindikasikan bahwa perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Namun, tingginya nilai *Current Ratio* juga bisa dikategorikan kurang baik bagi perusahaan karena perusahaan terlalu banyak mengalokasikan dananya pada sisi aktiva lancar, sehingga berpotensi adanya kas menganggur (*idle cash*).

Hubungan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* adalah berbanding terbalik yang berarti semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka nilai *Return On Asset* akan mengalami penurunan, hal tersebut disebabkan adanya kas menganggur (*idle cash*) akibat kurang efisien dalam pengelolaannya, karena perusahaan melakukan penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva lancar. Hal tersebut akan menimbulkan dua dampak yang berlainan, pada satu sisi likuiditas perusahaan semakin baik. Namun, disisi lain perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk dapat meningkatkan laba sehingga profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga *ROA* akan mengalami penurunan. Tingginya nilai *Current Ratio* tanpa adanya pemanfaatan dalam pengelolaan dana oleh perusahaan akan menjadi beban, karena adanya kas menganggur (*idle cash*), tingginya *Current Ratio* bisa disebabkan karena persediaan yang tinggi sehingga menyebabkan *over investment* pada persediaan dan juga bisa disebabkan karena besarnya piutang yang tidak tertagih. *Current Ratio* yang terlalu tinggi bagi

perusahaan juga tidak terlalu baik karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang akibatnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan demikian *Current Ratio* harus dijaga agar tetap stabil agar tidak mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Sawir, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria Dinda Fitriyani (2020) dengan judul Pengaruh *CR*, *DER* dan *TATO* Terhadap *ROA* Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2005-2019 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara positif terhadap *Return On Asset* dan hasil penelitian Firli Agusetiawan (2020) Pengaruh *CR*, *DER*, dan *NPM* Terhadap *ROA* Pada PT. Ultra Jaya Milk Industri dan Trading yang bahwa *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *DER* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kegiatan permodalannya lebih banyak menggunakan utang, yang akan bertambah pada *solvability* perusahaan yang menjadi rendah karena risiko perusahaan yang semakin tinggi.

Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* adalah berbanding terbalik, artinya semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka nilai *Return On Asset* akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Hal tersebut bisa disebabkan karena perusahaan belum mampu mengelola utangnya dengan baik, sehingga utang tidak memberikan pengembalian secara optimal. Besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat berpotensi mengurangi jumlah

laba bersih yang diperoleh karena semakin besar biaya bunga serta komitmen pengembalian pinjaman yang akan ditanggung. Tingginya utang akan membuat pendapatan perusahaan rentan terhadap risiko pembayaran atas beban pokok dan bunga utang yang harus dilunasi sehingga menyebabkan penurunan laba bersih yang diperoleh perusahaan yang akan berdampak pada *ROA* yang mengalami penurunan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan menggambarkan semakin besar perusahaan dibiayai oleh utang, semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap utang yang mengakibatkan semakin besar pula tanggungan kewajiban dan bunga yang harus dibayar oleh perusahaan yang dapat menimbulkan penurunan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kreditur dan investor akan cenderung menghindari perusahaan dengan tingkat *DER* yang tinggi karena risiko gagal bayar bagi kreditur cenderung tinggi sedangkan bagi investor risiko pengembalian yang akan diterima semakin kecil dan risiko gagal bayar juga akan tinggi. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibanding dengan modal sendiri maka beban bunga yang ditanggung meningkat, akan berdampak pada menurunnya profitabilitas (Sudarsosno, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naura Salma Al Intinan (2019), dengan judul Pengaruh *TATO*, *CR* dan *DER* Terhadap *ROA* Pada PT. Mayora Indah Tbk. periode 2008-2017, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. dan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah dan Amelia (2018) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* Terhadap *Return on Assets* pada PT. Indocement tunggal prakarsa Tbk periode

2008-2017 yang bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

Rasio aktivitas yang diproksikan dengan menggunakan *Total Asset TurnOver*. Rasio ini menggambarkan seberapa efektif modal yang dimiliki perusahaan yang nantinya dibandingkan dengan banyaknya penjualan yang terjadi tiap satuan aset yang dimiliki dengan menggunakan rasio ini. Semakin tinggi rasionya mencerminkan bahwa perputaran total aset perusahaan tinggi yang berarti pengelolaan aktiva dilakukan secara efektif dan efisien sehingga mampu menciptakan penjualan dan menghasilkan *profit*.

Hubungan antara *Total Asset TurnOver* terhadap *Return On Asset* adalah berbanding lurus, artinya semakin tinggi nilai *Total Asset TurnOver* maka nilai *Return On Asset* juga akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Yang berarti bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola aset secara optimal dan efisien sehingga perputaran asetnya tinggi yang mampu menciptakan penjualan sehingga perolehan laba perusahaan akan meningkat yang berdampak pada profitabilitas perusahaan yang ikut mengalami peningkatan. Profitabilitas yang meningkat karena dipengaruhi oleh *Total Asset TurnOver* (Brigham dan Houston, 2001). Perputaran total aktiva menunjukkan efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva dalam menciptakan penjualan dan memperoleh laba (Sartono, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riya Dinda Fitriyani (2020) dengan judul Pengaruh *CR*, *DER*, dan *TATO* Terhadap *ROA* Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. periode 2005-2019 yang menunjukkan bahwa *Total Asset TurnOver* memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Kemudian hasil penelitian Abdiah dan

Amelia (2018) dengan judul Pengaruh *CR*, *DER* dan *TATO* Terhadap *ROA* Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa periode 2008-2017 yang menyatakan bahwa *Total Asset TurnOver* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* dan diperkuat dengan hasil penelitian Firlu Agustian Shavab (2020) yang menyatakan bahwa *Total Asset TurnOver* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

Variabel-variabel yang mempengaruhi *Return On Asset* tidak selalu akan memberikan pengaruh yang sama, karena hal tersebut akan tergantung mengikuti situasi dan kondisi perusahaan pada saat itu. Sehingga kesimpulan yang diperoleh dalam uraian diatas bahwa *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset TurnOver (TATO)* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka Penulis mengajukan hipotesis : “*Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Total Asset TurnOver (TATO)* Berpengaruh Terhadap *Return On Asset (ROA)* Secara Parsial dan Simultan pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.”